

## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Setiap subjek dalam penelitian ini adalah gay yakni pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis atau biasa disebut dengan pria homoseksual (Nevid, Rathus & Rathus, 1995) yang juga berada pada tahap dewasa muda. Seluruh subjek dalam penelitian ini hampir sudah memenuhi semua kriteria seorang gay, karena salah seorang dari subjek mengaku masih belum terlibat hubungan seksual dengan sesama jenis sampai saat ini. Kriteria gay tersebut teridentifikasi dari adanya ketertarikan seksual, adanya keterlibatan seksual dan telah mengidentifikasi diri sebagai seorang gay. Satu diantara ketiga subjek ada yang belum pernah pacaran dengan sesama jenis sampai saat ini.

Dalam hal etiologi gay, berdasarkan hasil analisis diperoleh gambaran bahwa keseluruhan subjek ternyata mengalami proses dari teori belajar yang terjadi pada masa kecilnya, selain itu juga mengalami proses dari teori biologis dan teori sosiologi. Menurut para ahli behaviorisme, *reward* dan *punishment* dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya seperti yang telah dikemukakan oleh Kelly (2001) dan Hyde (1990). Salah satu dari subjek yang juga mengalami proses teori biologis karena ternyata ada buyutnya yang juga seorang gay, yang menegaskan faktor genetik bisa menjadi asal mula seseorang memiliki kecenderungan menjadi seorang gay. Sedangkan satu subjek lagi yang juga mengalami proses dari teori sosiologi, adanya efek '*labelling*' dalam hal ini label 'homoseksual' berperan penting pada individu ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Ia sempat diberi label 'banci atau bencong' karena saat itu belum dikenal istilah gay oleh lingkungan sosialnya, dalam hal ini teman-temannya di sekolah dan hal tersebut berperan sangat penting terhadap pembentukan orientasi seksualnya. Berdasarkan hasil analisis, keseluruhan subjek mulai sejak kecil selalu mempersepsikan dirinya sebagai seorang wanita yang cantik, lemah lembut, dan indah yang menggambarkan sosok

wanita yang ideal, sehingga ketiga subjek termasuk ke dalam kategori peran pasif feminin yakni seperti perempuan.

Dalam manfaat dan fungsi *attachment*, hasil analisis menunjukkan ketika masa kanak-kanak semua subjek mempersepsikan ibu sebagai figur *attachment* yakni orang dengan siapa individu melekat sejak mereka kecil dan bukan ayahnya. Dari ketiga subjek tersebut tidak ada yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya bahkan sejak mereka masih kecil. Pada saat remaja, keseluruhan subjek juga pernah dan sedang memiliki sahabat yang juga dipersepsikan sebagai figur *attachment* mereka. Sejak masa remaja sampai saat ini masa dewasa, dua diantara ketiga subjek tersebut juga sudah pernah menjalin hubungan dekat yakni pacaran, dan mereka mengakui bahwa pasangan dan mantan pasangannya tersebut sedang atau akan terus menjadi figur *attachment* bagi diri mereka.

Ketiga subjek mempersepsikan ibu sebagai figur *attachment*nya dikarenakan hubungan mereka yang telah berlangsung lama dan stabil yang telah terjadi sejak mereka kecil hingga saat ini ketika berada dalam tahap dewasa muda. Tidak hanya kesenangan sementara terhadap kebersamaan dengan orang lain atau mencari pertolongan atau dukungan pada orang lain untuk waktu sesaat. (Colin,1996; Bee, 1994). Semua hal-hal esensial yang terkandung dalam arti *attachment* telah dimiliki dan dialami oleh keseluruhan tiga subjek tersebut. Ibu, sahabat, pasangan dan mantan pasangan sebagai figur *attachment* dari ketiga subjek tersebut juga telah memenuhi empat manfaat penting dari hubungan *attachment* menurut Davies (1999) yakni 1) memberikan rasa aman, 2) mengatur keadaan perasaan (*regulation of affect and arousal*), 3) sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dan 4) sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar, juga sudah hampir dipenuhi oleh figur *attachment* dari masing-masing subjek.

Pada masa kanak-kanak, menurut hasil analisis, keseluruhan subjek, memiliki figur *attachment* yang sama yakni ibunya. Ibu bagi mereka juga menjadi sosok yang melindungi dan tempat mendapatkan rasa aman. Pada masa remaja, perubahan hormonal, neurofisiologis dan kognitif yang diasosiasikan dengan

remaja mendasari perubahan normatif dalam proses *attachment*. *Attachment* mulai bersifat timbal balik, artinya kedua belah pihak – individu dan figur *attachment* -- menyediakan perhatian dan perlindungan satu sama lain (Colin, 1996). Dua diantara tiga subjek, memiliki figur *attachment* yang sama yakni ditujukan pada sahabat laki-laki. Salah satu dari subjek tersebut, pada akhirnya sahabatnya tersebut berganti status menjadi pasangannya. Sedangkan khusus untuk satu subjek, ia tidak memiliki figur *attachment* pada masa ini karena adanya peristiwa traumatis berkaitan dengan isu orientasi seksualnya, tetapi Ibu tetap menjadi figur *attachment* baginya walaupun dengan konteks yang berbeda dengan ketika ia masih kanak-kanak.

Pada orang dewasa, *attachment* mengalami penekanan pada hubungan yang lebih luas lagi seperti pertemanan, persahabatan, percintaan, pekerjaan dan sebagainya (Bowlby & Bretherton, dalam Collins & Feeney, 2004). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa masing-masing subjek ternyata memiliki figur *attachment* yang berbeda-beda seperti subjek pertama yang ditujukan pada pasangannya yang sudah menjalin hubungan dengannya selama 1,5 tahun belakangan. Untuk subjek kedua, figur *attachment* ditujukan pada sahabatnya. Sedangkan untuk subjek ketiga, figur *attachment* ditujukan pada kedua mantan pasangannya. Bagi ketiganya, figur *attachment* dipersepsikan sebagai tempat untuk berlindung, berbagi dan mencurahkan kasih sayang, dan satu hal, orang dewasa lebih mampu mentoleransi keterpisahan dengan figur *attachment*.

Pada masa dewasa, *attachment styles* juga dikategorikan menjadi dua yakni *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth et al., 1978 dalam Dwyer, 2000). Hasil analisis menunjukkan dua subjek yakni yang pertama dan ketiga dikategorikan ke dalam *secure attachment*. Keduanya mampu mendeskripsikan masa kecilnya secara realistis dan memahami bagaimana masa lalunya mempengaruhi kehidupannya yang sekarang sebagai orang dewasa, mudah memberikan pertolongan pada orang lain, percaya diri, optimis, lebih mudah memaafkan, memiliki rasa toleransi yang besar, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991 dalam Erdman & Caffery, 2003 ; Colin, 1996). Individu yang *secure* juga akan

mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai individu yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Sedangkan subjek yang *insecure* merasa tidak ingin menceritakan hubungannya dengan orang tua atau pengasuhnya dan ingatannya mengenai masa lalu terfokus pada hal-hal yang buruk-buruk, walaupun bersedia menceritakan hubungan dengan orang tuanya tetapi cenderung inkoheren dan tidak terorganisir, mereka juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain karena tidak menyadari pentingnya suatu hubungan (Colin, 1996). Ia juga mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai diri yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Lieberman, Doyle, & Markiewicz dalam Hildayani, 2002).

Pada orang dewasa, model *attachment style* didasari oleh dua dimensi yakni, dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance*. Untuk ketiga subjek, semuanya memiliki tingkat *anxiety* yang rendah yakni individu tidak merasa khawatir bahwa ia akan ditolak, ditinggalkan, dan tidak dicintai oleh figur *attachment* karena dikatakan berada dalam tingkatan yang rendah dan hal ini berkaitan dengan perasaan mereka tentang keberhargaan dirinya (*self-worth*). Untuk dimensi yang kedua, *avoidance*, berkaitan dengan seberapa jauh individu membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain (Brennan, Clark & Shaver, Fraley & Waller; Griffin & Bartholomew, dalam Collins & Feeney, 2004 ). Dua diantara tiga subjek tersebut memiliki tingkat *avoidance* yang rendah, berarti mereka tidak berusaha membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain. Sedangkan untuk subjek kedua, ia memiliki tingkat *avoidance* yang tinggi, berarti ia selalu berusaha membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain.

Hasil analisis *adult attachment styles* berdasarkan penggolongan Bartholomew (dalam Collins & Feeney, 2004) yakni diperoleh satu hasil yang berbeda walaupun mereka gay dan berada dalam masa yang sama yakni dewasa muda dapat dilihat sebagai berikut dua diantara ketiga subjek termasuk *secure attachment style*, dan subjek satunya termasuk ke dalam *dismissing-avoidant*

*attachment style*. Subjek yang termasuk ke dalam *secure attachment style* percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur *attachment* dalam hal ini untuk subjek pertama pasangannya dan untuk subjek kedua, mantan pasangannya sebagai sosok yang responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya; serta merasa nyaman dalam sebuah kedekatan atau keintiman (Collins & Feeney, 2004). Selain itu mereka juga lebih mampu membuka diri, memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan komunikasi langsung dan terbuka (Kunce & Shaver, 1994 dalam Erdman & Caffery, 2003); menunjukkan level kepercayaan yang tinggi kepada orang lain, saat mempunyai masalah dengan figur *attachment* tetap dapat menilai positif hubungan yang sedang dijalani (Holmes & Rempel dalam Simpson, Rholes, & Philips, 1996). Keduanya juga menilai hubungan dengan figur *attachment*-nya sebagai sesuatu yang berharga, saat menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan perasaan negatif, mereka tetap meletakkan masalah dalam konteks yang luas dan positif (Mikulincer, Florian, & Tolmacz, 1990; Mikulincer, Florian, & Weller, 1993 dalam Erdman & Caffery, 2003 ).

Untuk subjek terakhir yang termasuk ke dalam *dismissing-avoidant attachment style*, ia cenderung merasa percaya diri dan melihat dirinya sendiri kebal terhadap perasaan negatif, terkadang menilai negatif figur *attachment* dalam hal ini sahabatnya sebagai pihak yang secara umum tidak dapat dipercaya serta tidak bertanggung jawab (Erdman & Caffery, 2003). Ia juga selalu berusaha untuk mempertahankan citra diri yang positif di tengah potensi penolakan yang dirasakannya dengan cara mengingkari kebutuhan akan *attachment*, berusaha menjauhkan diri dari orang lain, dan membatasi ekspresi emosinya ( Collins & Feeney, 2004 ).

Untuk ketiga subjek, jika dikaitkan dengan perkembangan psikososial Erikson mengenai *intimacy and solidarity versus isolation*, ketiganya sudah mencapai tahap *intimacy and solidarity* dengan baik. Dari ketiga subjek tidak ada yang mempunyai perasaan terisolasi walaupun ada satu subjek yang berbeda yakni subjek kedua yang mengalami *dismissing-avoidant attachment style*. Hal ini ditunjukkan dari ketiganya pernah memiliki sahabat sebagai figur *attachment* dan

untuk subjek pertama yang sedang memiliki pasangan sebagai figur *attachment* dan subjek ketiga yang pernah berpacaran dengan sesama pria. Untuk subjek pertama, ia juga sudah mengalami dua tugas perkembangan yakni meninggalkan rumah dan memiliki hubungan dekat dengan seseorang dalam hal ini pasangannya sebagai figur *attachment*, subjek kedua telah mengalami satu tugas perkembangan yakni sedang dalam masa memilih dan mempersiapkan karir yang lebih tinggi. Untuk subjek ketiga, ia telah mengalami tugas perkembangan memilih dan mempersiapkan karir dan saat ini sedang dalam proses perencanaan untuk menikah di ke depannya.

## 5.2. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, terdapat beberapa hal yang perlu didiskusikan. Hal-hal tersebut antara lain adanya kemungkinan bahwa seorang individu memiliki dua model *attachment style*. Seorang subjek dalam penelitian ini dapat dikatakan termasuk ke dalam *secure attachment style* dan sekaligus *preoccupied attachment style*. Terjadinya hal ini bisa disebabkan oleh peristiwa traumatis yang terjadi ketika subjek masih remaja. Saat itu ia tidak memiliki satu pun figur *attachment* dan ibunya pun yang bisa dikatakan dekat dengannya tidak terlalu bisa memperhatikan terus-menerus perkembangan anaknya, hal-hal penting yang dialami anaknya, dan sebagainya. Didukung pula oleh pernyataan Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall, 1978; Bowlby, 1973; Breherton, 1985; Kobak & Sceery, 1988 dalam Collins & Feeny, 2004), walaupun sistem *attachment* dipercaya dapat selalu bisa merespon dengan aktif setiap ada peristiwa yang menekan, tetapi bagaimana seseorang memiliki perbedaan individual dalam melakukan *coping stress* pada situasi yang membuatnya tertekan. Sehingga ketika ia sudah dewasa dan memiliki pasangan, ada kecenderungan kalau ia menjadi pribadi yang posesif, selalu ingin bersama-sama kemana pun dan kapan pun, memiliki rasa cemburu yang besar, sangat overprotektif dan sangat ingin mengontrol pasangannya secara berlebihan.

Kedua, orang yang belum pernah pacaran belum tentu merasa terisolasi dengan dirinya sendiri. Seorang dewasa muda yang belum memiliki komitmen pada suatu hubungan intim maka akan merasa terisolasi dengan dirinya sendiri

dikemukakan dalam Papalia (2004). Subjek II belum pernah menjalin hubungan pacaran sampai saat ini dia berada di tahap dewasa muda, tetapi ia tidak menunjukkan gejala-gejala terisolasi dengan diri sendiri. Sebaliknya subjek sangat aktif menjadi aktivis sosial dan bahkan menjadi salah satu penanggung jawab di suatu yayasan. Hal ini mungkin juga dipengaruhi karena kondisi keluarganya yang tidak harmonis sehingga mengakibatkan subjek terbiasa hidup sendiri, mengurus segala sesuatunya sendiri sehingga memotivasinya untuk memiliki mencari kesibukan di luar rumah.

Ketiga, adanya peran faktor lingkungan sosial yang berkaitan dengan keputusan untuk tidak menikah di kemudian hari. Pada subjek II, adanya pemikiran bahwa pernikahan antara sesama gay tidak atau mungkin belum diperbolehkan di Indonesia, maka untuk ke depannya ia tidak merencanakan untuk menikah tetapi hanya hidup selibat tanpa adanya ikatan pernikahan. Selain itu, pandangan masyarakat umum yang masih belum bisa menerima sepenuhnya adanya pasangan gay yang menikah dan memiliki keluarga pada umumnya yang berkaitan dengan masa depan keturunannya juga, karena subjek berencana memiliki keturunan walaupun hanya adopsi. Selain itu ia juga termasuk ke dalam *dismissing-avoidant attachment style* yang berbeda dengan kedua subjek lainnya, di mana individu memiliki *avoidance* yang tinggi dan *anxiety* yang rendah, sehingga mereka merasa segan untuk merasa bergantung pada orang lain, cenderung merasa percaya diri dan membuat jarak dalam kedekatan emosional dengan orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991 dalam Powers, Pietromonaco, Gunlicks & Sayer, 2006).

Keempat, salah satu subjek yakni subjek kedua termasuk dalam *insecure attachment style* dan memiliki tingkat *avoidance* yang tinggi yang berarti ia selalu berusaha membatasi intimasi dan ketergantungan pada orang lain. Dalam kenyataannya ia menjadi satu-satunya subjek yang sampai saat ini belum memiliki pasangan dengan alasan terlalu selektif karena menginginkan seseorang yang sangat sesuai dengan kriteria yang diinginkannya dan jika ada salah satu yang tidak sesuai maka ia tidak ingin melanjutkan kembali dan mulai membatasi kedekatannya terhadap seseorang itu. Ia juga tidak ingin menceritakan

hubungannya dengan orang tua dan ingatannya mengenai masa lalu terfokus pada hal-hal yang buruk-buruk, cenderung inkoheren dan tidak terorganisir (Colin, 1996). Ia juga mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai diri yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka (Lieberman, Doyle, & Markiewicz dalam Hildayani, 2002).

Kelima, menurut Levinson (dalam Lemme, 1995; Turner & Helms, 1995) usia 33-40 tahun adalah masa di mana seseorang sudah *settling down*, yakni sudah melalui masa-masa transisi dewasa muda dan sudah mengalami semua tugas perkembangan dewasa muda termasuk memiliki keluarga. Tetapi untuk subjek ketiga yang berusia 33 tahun, ia belum memiliki keluarga walaupun dalam hal karir ia sudah mencapai jenjang karir yang menurutnya sudah mapan. Untuk ke depannya, ia sudah merencanakan untuk menikah dengan sesama pria dan tidak tinggal dengan orang tua.

### 5.3. Saran

1. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang sehingga hasil penelitian yang diperoleh kurang bisa memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai dunia gay. Apabila ada yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini sebaiknya memperbanyak jumlah subjek sehingga data-data dan informasi yang diperoleh lebih kaya.
2. Rentang batas umur subjek dalam penelitian ini hanya pada usia dewasa muda. Untuk selanjutnya, agar memperbesar rentang usianya terutama yang di atas 35 tahun, sehingga rentang pendidikan bisa mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti S-2 atau bahkan sampai S-3 dan kemungkinan besar telah memiliki *significant relationship*.
3. Bagi penelitian berikutnya, juga disarankan untuk melakukan juga wawancara dengan orang-orang yang terdekat subjek sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih objektif.
4. Untuk penelitian selanjutnya, karena penelitian ini hanya membahas hanya tentang gay, diharapkan di ke depannya akan ada penelitian seperti ini



tetapi untuk lesbian. Peneliti berpendapat penelitian untuk kasus lesbian juga merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

5. Mempersiapkan diri dengan ketrampilan wawancara yang baik karena sesungguhnya dengan menggunakan pedoman wawancara yang berupa pedoman umum memungkinkan peneliti memperdalam tema pertanyaan yang tercantum berdasarkan jawaban yang diberikan oleh subjek ketika wawancara berlangsung. Karena peneliti tidak memiliki ketrampilan wawancara yang cukup baik, peneliti seringkali kurang peka terhadap jawaban subjek yang masih bisa diperdalam lebih lanjut. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus oleh karena peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif dan juga ketrampilan wawancara yang dimiliki oleh peneliti mempengaruhi keberhasilan perolehan data yang mendalam dan sesuai realitas.

